

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia dikenal dengan negara muslim terbesar di dunia. Mengutip laman databoks, berdasarkan laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC), populasi umat Islam di Indonesia berjumlah 240,62 juta jiwa pada tahun 2023. Jumlah tersebut sama dengan 86,7% populasi nasional yang berjumlah 277,53 juta jiwa. Hal inilah yang menyebabkan bangunan masjid banyak tersebar diberbagai daerah di Indonesia. Tidak hanya di kota-kota kecil, masjid telah banyak dibangun di kompleks-komplek perumahan bahkan di kawasan perkotaan yang luas.

Kehadiran masjid saat ini mempunyai potensi yang luar biasa, khususnya dalam pemberdayaan umat Islam dalam setiap aspek kehidupannya. Jika masjid dimanfaatkan dengan baik, maka dapat meningkatkan kesejahteraan umat, khususnya bagi jamaah masjid itu sendiri. Kehadiran masjid menjadi salah satu tanda berkembangnya Islam di suatu daerah.

Masjid dapat dikatakan sebagai lembaga atau perkumpulan pertama dan mendasar dalam agama Islam. Masjid sebagai pusat peradaban berperan penting dalam menciptakan aktivitas sosial, membangun kapasitas keilmuan masyarakat, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan menjadi ruang

diskusi untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan yang sedang dihadapi masyarakat.

Pada kenyataannya, fungsi masjid pada saat ini, baik di masjid-masjid besar tingkat kabupaten maupun tingkat kota tidak lain dan tidak bukan hanyalah sebagai tempat sholat saja. Meskipun patut diakui bahwa sudah banyak usaha yang dilakukan oleh sebagian besar umat muslim untuk membuat masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai tempat untuk kegiatan sosial, dan kegiatan pendidikan bagi umat Islam yang lainnya. Upaya-upaya tersebut perlu ditambah dan harus bisa di maksimalkan. Padahal, jika dilihat lebih jauh peran masjid sangat berguna bagi pengembangan masyarakat Islam.

Seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Bojongloa Kaler kota Bandung, lebih tepatnya di jalan Pagarsih kelurahan Jamika. Disana jarak antara rumah ke rumah saling berdekatan bahkan berdempetan. Luas jalan pun sempit karena banyaknya bangunan yang didirikan baik itu rumah, ruko, dan masjid. Bangunan-bangunan tersebut didirikan bukan tanpa sebab, dikarenakan banyaknya masyarakat yang tinggal disana, maka tak heran jika jalan Pagarsih ini dikenal dengan kawasan padat penduduk.

Ada salah satu masjid yang cukup dikenal disana, yang bernama Masjid Ali yasin. Masjid ini tidak pernah sepi dan selalu di kunjungi orang pada saat pagi, sore dan malam hari. Masyarakat yang berkunjung kesanapun tidak hanya dari masyarakat sekitar, tetapi masyarakat dari wilayah lainpun datang berkunjung.

Hal yang membuat masjid ini selalu ramai dikunjungi orang adalah karena masjid ini selalu mengadakan berbagai macam kegiatan yang membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Masjid Ali Yasin ini tidak saja digunakan untuk tempat beribadah, melainkan juga menjadi tempat kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan adanya kegiatan sosial tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang berkunjung ke masjid Ali Yasin.

Pada dasarnya setiap manusia menginginkan kehidupan yang layak. Kehidupan yang tidak saja bermanfaat bagi diri sendiri, melainkan juga bermanfaat bagi sesamanya. Pengembangan masyarakat adalah sebuah proses dalam mencapai kehidupan tersebut. Melalui pemberdayaan masyarakat, menjadikan setiap manusia berdaya, menjadikan manusia yang bermanfaat. Sehingga, pada akhirnya setiap manusia dapat meninggalkan keturunan yang berdaya. Sebagaimana dalam Al-Quran Surah An-nisa ayat 9 yang artinya : “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang tidak berdaya di belakang mereka yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan)nya. Maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengatakan perkataan dengan kalimat yang benar.”

Ayat tersebut menerangkan bagaimana pentingnya kehidupan yang sejahtera bagi setiap orang. Kesejahteraan merupakan tujuan hidup. Setiap individu harus memiliki rasa takut terhadap nasib anak cucu mereka. Jangan sampai mereka meninggalkan keturunan yang tidak berdaya dikemudian hari.

Adanya masjid di setiap daerah, seharusnya dapat membantu masyarakat dalam mencapai tujuan hidupnya. Dengan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di sebuah masjid menjadikan masyarakat tidak hanya dapat mengelola kehidupannya tetapi juga dapat mengatur hakikat masjid agar benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga masjidpun turut serta makmur terkelola dengan baik berkah adanya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di masjid tersebut. Sebagaimana Firman Allah di dalam surah At-Taubah ayat 18 yang artinya : "Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah adalah manusia-manusia yang beriman kepada Allah serta yang beriman kepada hari kiamat, serta selalu melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) kecuali kepada Allah, maka manusia-manusia itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk."

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid menjadikan masyarakat berkembang dan tentunya masjid akan ikut berkembang. Hal ini merupakan suatu upaya dalam mengembangkan masjid. Apabila masjid tidak berkembang pasti masjid akan berada dalam situasi mandek yang pada akhirnya dapat ditinggalkan oleh para jama'ahnya.

Peran serta kebermanfaatan masjid dalam peningkatan kualitas kesejahteraan umat sangat diharapkan. Masjid harus mampu menjadi basis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Masjid diharapkan bisa menjadi pusat dalam segala kegiatan masyarakat sehari-hari, baik kegiatan formal ataupun informal. Masjid seharusnya bisa digunakan sebagai sarana

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam menggapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat yang makmur, adil, serta sejahtera lahir batin.

Penelitian ini membahas pada segala sisi kegunaan masjid dalam kerangka kegiatan pemberdayaan yang terdiri dari empat aspek yakni, Pertama, kegiatan pemberdayaan dalam aspek spiritual/agama seperti kegiatan pengajian mingguan dan bulanan. Kedua, kegiatan pemberdayaan dalam aspek pendidikan seperti kegiatan belajar dan mengajar yang didalamnya terdiri dari berbagai jenjang mulai dari paud hingga sekolah menengah atas sebagai tempat mendapatkan ilmu. Ketiga, kegiatan pemberdayaan dalam aspek ekonomi seperti adanya kegiatan penerimaan zakat infaq dan shodaqah dan yang keempat, kegiatan pemberdayaan dalam aspek seni budaya seperti pelatihan hadroh dan sholawat. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait Pemberdayaan berbasis masjid dalam meningkatkan kualitas Sumber daya manusia di kawasan padat penduduk yang berada di Masjid Ali Yasin Kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Melihat dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, bisa sangat luas pembahasannya. Untuk menggapai sasaran dan pembahasannya menjadi jelas, maka dengan penulisan skripsi ini peneliti membuat rumusan masalah terkait bagaimanakah Pemberdayaan yang dilakukan Masjid Ali Yasin dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di kawasan padat penduduk. Sehingga dibuatlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana proses kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Masjid Ali Yasin dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di kawasan padat penduduk?
- 2) Bagaimana Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Masjid Ali Yasin?
- 3) Bagaimana hasil dari pemberdayaan yang dilakukan Masjid Ali Yasin dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di kawasan padat penduduk?

C. Tujuan Penelitian

Adanya tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui :

- 1) Proses kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Masjid Ali Yasin dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di kawasan padat penduduk
- 2) Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan yang dilakukan Masjid Ali Yasin
- 3) Hasil pemberdayaan yang dilakukan Masjid Ali Yasin dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di kawasan padat penduduk

D. Kegunaan Penelitian

- 1) Kegunaan Secara Akademis

Secara akademis kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengetahuan ilmiah dan mampu menambahkan khazanah ilmu pengetahuan khususnya civitas akademik dalam bidang pengembangan masyarakat Islam. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Masjid Ali Yasin dalam meningkatkan kualitas Sumber daya manusia bisa dilakukan dengan

berbagai metode baru yang lebih efektif dan efisien demi terciptanya suatu pengembangan berbasis pemberdayaan yang lebih baik, dan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang teori-teori dan konsep-konsep dalam melakukan pemberdayaan.

2) Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dan motivasi bagi setiap masjid dalam meningkatkan peran masjid. Sehingga peran masjid bukan saja sekedar tempat shalat, tetapi benar-benar sebagai pusat pengembangan pemahaman agama dan juga pengembangan kehidupan sosial lingkungannya. Inilah salah satu wujud upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berakhlakul karimah.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkorelasi dengan pemberdayaan masyarakat tentunya sudah banyak dengan beragam objek, tema dan materi. Begitupula dengan penelitian ini, yang memiliki banyak kemiripan dengan yang lainnya. Oleh karena itu, sebagai bahan perbandingan, terdapat beberapa tulisan sebelumnya diantaranya :

- 1) Skripsi yang disusun oleh Alim Mulana dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2022 dengan judul “Meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Majelis Ta’lim (di Desa Bodas Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu)”. hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk pemberdayaan dan program pemberdayaan

yang dilaksanakan oleh majelis ta'lim di Desa Bodas terlaksana dengan baik. Dilihat dari berbagai program kerjanya baik itu program rutin, program tahunan ataupun program yang berkaitan dengan pemberdayaannya, semuanya memenuhi kriteria didalam konsep kesejahteraan. Yang mana artinya program-program tersebut telah berhasil meningkatkan kesejahteraan para anggota majelis ta'lim tersebut.

- 2) Skripsi yang dibuat oleh Sugianti dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tahun 2021 dengan judul ‘‘Peran Majelis Taklim As-Sholihin dalam Pengembangan Masyarakat Islam (di Desa Tegal Munjul, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta)’’. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa banyak sekali kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis taklim As-Sholihin dalam pengembangan masyarakat. Diantaranya : kegiatan mengajar, pembinaan dan pelatihan alat musik hadroh, serta pembinaan pengurusan jenazah. Semua kegiatan tersebut tidak saja dilaksanakan oleh santri & santriwati saja, namun juga baik bapak-bapak maupun ibu-ibu masyarakat disana pun ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis taklim As-Sholihin.
- 3) Skripsi yang disusun oleh Barikatun Ni'mah dari Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2021 dengan judul ‘‘Peran Pesantren Hidayatul Mubtadi'in al-Mustawa Prambontergayang Soko Tuban dalam upaya Memberdayakan Masyarakat melalui Ilmu Pengetahuan dan Teknologi’’.

Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa usaha pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan pesantren Hidayatul Mubtadi'in Al-Mustawa yaitu dengan membangun sekolah formal yaitu SMK Al-Mustawa serta mengadakan diklat. Faktor yang mendorong pemberdayaan di pesantren ini ialah dari segi motivasi, kebijaksanaan pemerintah dan media pemberdayaan. Sedangkan faktor penghambat pemberdayaan di pesantren ini dari segi anggaran dan sarana prasarana. Sehingga usaha yang dilaksanakan pesantren Hidayatul Mubtad'in Al-Mustawa dalam menghadapi hambatan pemberdayaan dengan cara menaikan kartu iuran sesuai dengan kesepakatan bersama, serta membina hubungan harmonis antara lembaga dengan peemrintah.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang telah ada sebelumnya yaitu terletak dari tempat penelitian dilaksanakan, serta isi pembahasan yang membahas pemberdayaan berbasis masjid. Sedangkan untuk persamaannya adalah sama-sama membahas terkait pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam.

F. Landasan Pemikiran

1) Landasan Teoritis

a. Pemberdayaan Masyarakat

Proses pelepasan kondisi atau keadaan tidak berdaya, kehilangan, dan hal lain yang berhubungan dengan kelemahan dapat diartikan sebagai konsep pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan sesuatu yang harus diselesaikan, karena berkaitan dengan wilayah ketuhanan dan kemanusia.

Dalam wilayah ketuhanan, pemberdayaan nampak jelas terlihat dari perintah untuk membangun rasa kepedulian antar sesama, terutama terhadap masyarakat yang belum berdaya. Pada wilayah kemanusiaan, setiap orang yang mempunyai kekuatan berkewajiban untuk memberdayakan orang-orang yang berada dalam kondisi ketidakberdayaan. Sehingga, masyarakat yang kehidupannya belum berdaya dapat berubah menjadi lebih mandiri, maju, dan pada akhirnya mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan kehidupan keluarga dan masyarakat setempat.

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terbentuk dan hidup dalam wilayah tertentu baik di desa ataupun kota yang terjalin atas ikatan sosial yang sangat kuat. Pada konteks kemanusiaan, “masyarakat dibentuk dan membentuk dengan sendirinya, dengan tujuan untuk saling menguatkan, saling menolong, serta saling melengkapi. Konsep silaturahmi yang berawal dari orang-orang terdekat baik secara genetik ataupun secara geografis hingga kepada orang yang paling jauh, menunjukkan betapa penting hidup bermasyarakat.” (Agus Ahmad Safei, dkk 2020:4-5).

Apabila kata pemberdayaan serta masyarakat menjadi satu kesatuan maka maknanya berarti konsep pembangunan yang mencakup nilai-nilai sosial dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat ke arah kemajuan. Kemajuan masyarakat tersebut bisa dikatakan sebagai usaha untuk meningkatkan taraf hidup demi mencapai kesejahteraan. Menurut

Sumaryadi (2005:11) pemberdayaan masyarakat ialah “upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka dapat mencapai kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam kondisi keadilan sosial yang berkelanjutan”.

Dalam bukunya Nani Machendrawaty & Agus Ahmad Safei, (2001:41) “Sebagai agama yang menekankan kepedulian sosial, Islam menjelaskan bahwa misi dari setiap ritus Islam ialah akuntabilitas sosial; tanpa implikasi sosial, segala ritual yang dilaksanakan dilihat sebagai kesia-siaan belaka. Implikasi sosial inilah yang menjadi sumber kesadaran akan pentingnya sikap peduli terhadap lingkungan sosial. Sikap peduli terhadap lingkungan sosial inilah yang kemudian menciptakan gerakan pemberdayaan masyarakat”.

Penelitian ini menggunakan Teori Pemberdayaan Menurut Edi Suharto (2010:60), “Pemberdayaan adalah proses dan tujuan”. Sebagai proses pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuatan dan keberdayaan kelompok yang lemah di dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dalam sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kehidupannya.

Selain teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Edi Suharto, dalam penelitian ini juga menggunakan Teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Wuradji seperti dikutip Aziz Muslim (2009:3) bahwa pemberdayaan ialah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dan bertujuan untuk menangani berbagai persoalan hidup supaya tercapai cita-cita yang diharapkan. Dalam teori ini pemberdayaan dilakukan secara partisipatif yang mengacu pada keterlibatan aktif dan nyata dari masyarakat dalam setiap proses kegiatan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Suatu pemberdayaan sangat membutuhkan partisipasi masyarakat. Partisipasi itu sendiri secara global dimaknai sebagai keikutsertaan seorang individu atau kelompok anggota masyarakat pada sebuah kegiatan. Mardikanto (1994:317) menyalin dari pendapat Theodorson 1969 menjabarkan partisipasi sebagai kontribusi atau keterlibatan seorang individu baik perorangan maupun masyarakat dalam sebuah kegiatan tertentu. Arti dari kontribusi disini bukan bersifat pasif tanpa keterlibatan, namun sepenuhnya ditunjukkan secara efektif oleh orang tersebut. Dengan demikian, partisipasi lebih tepat jika diartikan sebagai kontribusi individu dalam sebuah kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri. keikutsertaan tersebut, dilakukan sebagai upaya menjalin hubungan sosial antara

seseorang yang bersangkutan dengan anggota masyarakat yang lain (Raharjo, 1983).

Beal (1964) menjelaskan bahwa partisipasi, terutama partisipasi yang muncul karena adanya pengaruh atau karena rangsangan dari luar, adalah gejala yang bisa diurutkan sebagai suatu proses perubahan sosial yang bersifat eksogen. Ciri dalam sifat partisipasi ini ialah kokohnya jaringan sosial "Baru" yang membentuk sebuah jaringan sosial bagi suatu kegiatan untuk menggapai tujuan tertentu yang diharapkan. Oleh sebab itu, partisipasi sebagai sebuah interaksi dapat memunculkan jaringan sosial baru yang masing-masing berupaya melakukan tahapan-tahapan kegiatan untuk mencapai tujuan terakhir yang diharapkan oleh masyarakat.

Tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, sangat tergantung pada tiga komponen, yaitu : terbukanya kesempatan yang di berikan kepada masyarakat untuk ikut serta, adanya kemauan masyarakat untuk terlibat, dan adanya kemampuan masyarakat untuk berkontribusi (Slamet, 1985). Tujuan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi bukan sekedar untuk mencegah masyarakat melakukan kegiatan yang dapat menghambat atau mengganguya. Tetapi, pemberian kesempatan untuk berkontribusi harus didasari oleh pemahaman bahwa setiap orang pantas diberikan kesempatan tersebut karena mereka mempunyai kapasitas yang diperlukan, dan masyarakat juga mempunyai hak untuk ikut serta dan memanfaatkan setiap kesempatan yang tersedia agar mampu membangun bagi perbaikan mutu hidupnya.

Kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi bisa tumbuh apabila masyarakat sudah mengetahui tiga hal, yakni: adanya permasalahan yang sedang dihadapi, adanya kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalahnya sendiri, dan adanya kepercayaan pada diri setiap masyarakat yang bersangkutan untuk dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat.

Dusseldorp (1981), mengemukakan berbagai macam partisipasi masyarakat diantaranya: partisipasi dalam menggerakkan sumberdaya masyarakat, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan diskusi kelompok, bergabung dalam kelompok masyarakat, ikut serta dalam proses pengambilan keputusan, berpartisipasi dalam memanfaatkan hasil-hasil kegiatan masyarakat, dan berpartisipasi dalam kegiatan organisasi yang dirancang untuk menggerakkan partisipasi masyarakat lainnya.

b. Peranan Masjid

Peran masjid dalam pengembangan masyarakat sangatlah besar dan mendasar. Masjid dalam agama Islam menempati posisi yang sangat penting dalam membangun individu terutama dan umat Islam pada umumnya (Kurniawan, 2014). Selain untuk pusat ibadah, masjid juga memiliki kedudukan sebagai pusat kebudayaan atau peradaban (Gazalba, 1986).

Masjid sebagai rumah Allah, memainkan peranan penting bagi umat Islam di bumi ini. Masjid pada dasarnya digunakan sebagai tempat bersujud atau beribadah kepada Allah. Hal tersebut sebagaimana firman Allah didalam sebuah surat yang artinya: “Bertasbilah kepada Allah di

dalam masjid-masjid yang sudah diperintahkan untuk memuji dan menyeru kepada-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang, kepada orang-orang yang tidaklah mereka terbengkalai karena berdagang, dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, mereka takut pada suatu hari yang (pada hari itu) hati dan penglihatan mereka akan tergoncang (hari kiamat).” (QS An-Nur : 36-37).

c. Sumber Daya Manusia

Pada hakikatnya sumber daya manusia adalah interpretasi dari “Human Resources”, Seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno (2017:3) yang menyampaikan bahwa “Sumber daya manusia ialah aset utama yang mempunyai akal, pengetahuan, keinginan, dorongan, perasaan, kemampuan, daya dan kearya (karsa, rasa dan rasio)”. Sedarmayanti (2007:11) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya ialah segala potensi yang digerakkan oleh setiap individu yang bisa diberikan kepada masyarakat untuk menghasilkan tenaga dan hasil. Pengertian Sumber daya manusia menurut Werther dan Davis dalam Sutrisno (2017:4) mengatakan bahwa “SDM merupakan pegawai yang siap, cakap dan sigap dalam menggapai tujuan-tujuan organisasi”.

Sumber daya Manusia (SDM) ialah kemampuan potensial yang ada pada setiap orang, yang meliputi kemampuan berpikir, berkomunikasi, bertindak dan beretika untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat teknis dan manajerial. Dalam pengertian ini, Sumber daya manusia

hanyalah kemampuan pekerja atau orang itu sendiri yang memiliki kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan beretika dalam melakukan kegiatan untuk menggapai tujuan.

d. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan sebuah kondisi yang dimana semakin padat dengan asumsi jumlah individu dalam batas ruang tertentu, maka semakin bertambah dibandingkan dengan luas ruangan (Sarwono, 1992). Kepadatan penduduk diartikan sebagai perbandingan antara jumlah penduduk dengan wilayah yang dimiliki (Mantra, 2007). Kepadatan penduduk adalah indikator daripada tekanan penduduk dalam sebuah ruang, dimana kepadatan sebuah ruang dibandingkan dengan luas lahan yang ditempati dikatakan dengan banyak jumlah penghuni perkilometer persegi.

Kehidupan masyarakat akan terkena dampak negatif dari pesatnya peningkatan jumlah penduduk, khususnya di bidang sosial dan ekonomi. Menurut Christiani, Tedjo, dan Martono (2014), dampak ledakan penduduk adalah semakin sedikitnya sumber daya yang tersedia untuk kebutuhan pokok kehidupan seperti pangan, sandang, dan papan yang menunjukkan bahwa sumber daya tersebut tidak setara dengan peningkatan jumlah penduduk. Terdapat kekurangan fasilitas sosial dan kesejahteraan seperti sekolah dan klinik medis, serta fasilitas pendukung kehidupan lainnya. Selain itu, sempitnya lowongan pekerjaan yang tersedia bagi angkatan kerja saat ini mengakibatkan terjadinya

peningkatan jumlah pengangguran serta berpengaruh terhadap menurunnya kualitas sosial.

Sehubungan dengan penjelasan dari para ahli terkait kepadatan penduduk, maka dapat disimpulkan kepadatan penduduk sebagai sebuah kondisi di mana jumlah individu di suatu wilayah yang dikuasai meningkat. Dalam situasi ini, wilayah tersebut tidak dapat mengatasi permasalahan masyarakat mengenai ruang dalam pemukiman. Ketika kepadatan penduduk tidak terkendali, hal ini menimbulkan dampak negatif pada lingkungan seperti semakin sedikitnya sumber daya dasar, tidak memadainya fasilitas sosial dan kesehatan, dan tidak tersedianya lapangan kerja yang cukup untuk tenaga kerja yang ada.

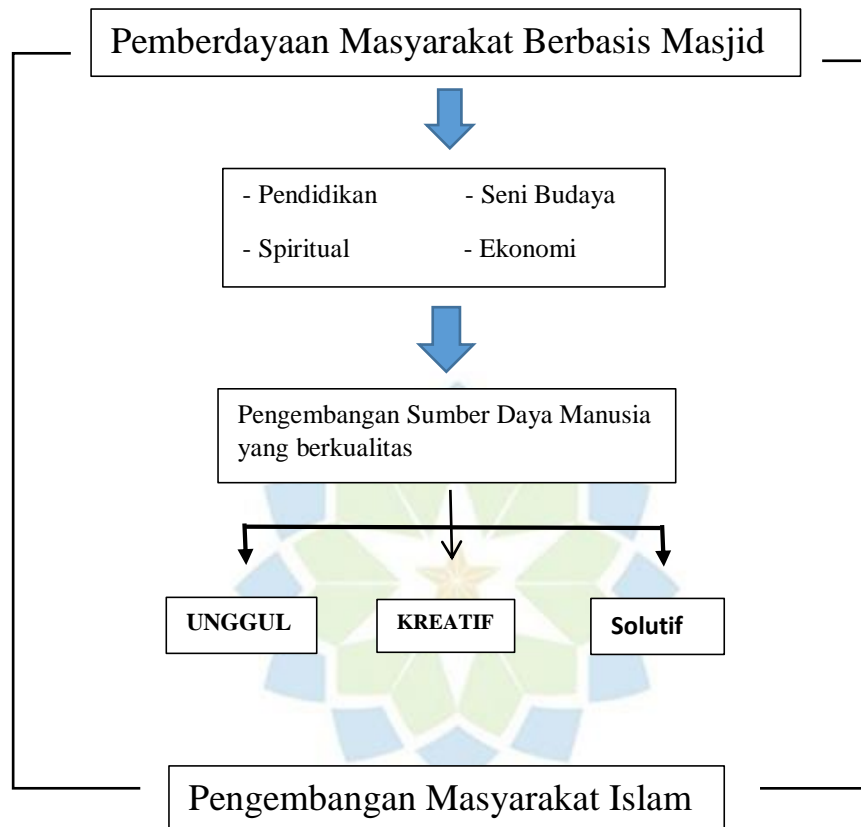
2) Landasan Konseptual

Pemberdayaan merupakan suatu pengembangan baik keterampilan maupun pengetahuan yang dilaksanakan secara transformatif, partisipatif, dan berkelanjutan dengan peningkatan kemampuan sesuai dengan harapan masyarakat. Pemberdayaan ini bisa mengacu pada berbagai aspek, salah satunya pada **Pemberdayaan berbasis Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Kawasan Padat Penduduk.**

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dalam penelitian ini memiliki beberapa program yang tergolong pada empat aspek yaitu: pendidikan, spiritual, seni budaya dan ekonomi. Dari pemberdayaan tersebut mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang

menjadikan masyarakat Unggul, Kreatif, dan solutif. Sehingga, dengan adanya pemberdayaan dalam keempat aspek tersebut dapat mencapai tujuan pemberdayaan yakni pengembangan masyarakat Islam.





Gambar 1.1 Landasan Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Ali Yasin yang berada di Jalan Pagarsih Gang Siti Mariah VI Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung. Adapun tempat tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan sebagai berikut :

- a. Bahwa ditempat tersebut tersedia sumber data yang dibutuhkan dan lokasi tersebut berkaitan dengan bidang studi yang berfokus pada pengembangan masyarakat Islam
- b. Secara praktis lokasi tersebut mudah dijangkau sehingga memudahkan dalam pengumpulan data dan mempermudah dalam melakukan penelitian
- c. Setelah melakukan pengamatan, Masjid Ali Yasin ini adalah salah satu masjid yang berpengaruh dan memiliki peranan penting dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini mengambil paradigma penelitian kualitatif menurut Moleong (2015:50-51) adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma penelitian kualitatif ini dihubungkan dengan penelitian kualitatif yang memiliki sifat deskriptif analitis, komparatif, berfokus pada makna serta pengumpulan data melalui observasi dan analisis dokumen.

Pendekatan dalam penelitian ini memakai manusia sebagai subjek penelitian. Pendekatan ini percaya bahwa manusia yang nantinya akan menentukan perilaku dirinya sendiri dan juga peristiwa sosial yang terjadi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif, studi deskriptif. Penelitian kualitatif dengan suatu metode penelitian yang menghasilkan informasi yang jelas berupa kata-kata, baik tertulis atau secara langsung dari setiap individu dan cara berperilaku yang dapat diamati (Lexy Moleong, 2005: 04). Secara garis besar studi deskriptif ini adalah kegiatan penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan gambaran atau upaya untuk mencoba mencandra sebuah peristiwa atau gejala dengan cara sistematis, faktual dengan penyusunan yang tepat.

Creswell juga mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah untuk memahami persoalan individu dalam konteks sosial dengan melaporkan perspektif mendalam dari sumber tanpa campur tangan peneliti. Oleh sebab itu, Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Pemberdayaan yang dilaksanakan Masjid Ali yasin dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di kelurahan Jamika kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung, karena dalam metode ini mampu menjelaskan masalah atau keadaan yang ada berdasarkan fenomena yang ada di lokasi.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan mengenai permasalahan yang diuraikan dalam rumusan masalah yang ditentukan. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis data kualitatif yang dimana pertama data tentang proses kegiatan yang dilakukan oleh masjid Ali yasin dalam upaya pemberdayaan masyarakat, dan yang kedua hasil pemberdayaan yang dilakukan masjid Ali yasin dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

b. Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber datanya mencakup 2 sumber, yakni :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer ini di ambil dari observasi dan wawancara langsung dengan pengelola masjid Ali Yasin, dan juga di dapat dari warga yang menetap dekat masjid Ali Yasin.

2) Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian, sumber data ini didapatkan dari dokumen–dokumen masjid yang berupa sejarah masjid, letak geografis, dan data yang berkaitan dengan pemberdayaan yang dilakukan masjid Ali Yasin dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Dalam hal ini peneliti memilih menjadikan pengelola masjid, beberapa jama'ah dan para warga yang berada dekat dengan masjid Ali Yasin

sebagai informan atau unit penelitian yang mengetahui mengenai seluk beluk berdirinya masjid Ali Yasin serta yang mengetahui akan kegiatan yang ada di Masjid Ali Yasin.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, teknik yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Yang dimana teknik ini dilakukan dengan pengambilan sampel pada sumber data yang didasarkan atas pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentunya itu seperti orang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan atau bisa jadi sebagai penguasa sehingga pada akhirnya dapat memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek atau situasi sosial yang akan diteliti. Dalam penggunaan teknik ini, peneliti akan mewawancarai beberapa pengurus masjid, jama'ah serta warga yang ada disekitar masjid Ali yasin.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang diharapkan sesuai permasalahan dalam menyelesaikan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik-teknik berikut:

a) Observasi

Dalam hal ini peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan informasi dengan melakukan pengamatan pada objek, konteks, dan situasi. Motif dari observasi ini adalah untuk

menggambarkan situasi kegiatan, aktivitas yang sedang berlangsung, serta orang-orang yang terlibat dalam suatu lingkungan tersebut.

b) Wawancara mendalam

Dalam wawancara, peneliti tidak memiliki kekuasaan atas tanggapan atau respon informan, sehingga informan dapat menjawab pertanyaan secara bebas. Pada sesi wawancara penelitian ini, dilakukan secara santai atau seperti mengobrol agar dapat memperoleh data secara menyeluruh, mendalam, dan dengan harapan tidak ada yang disembunyikan dari informan. Adapun pihak yang akan diwawancarai yaitu pengelola masjid, jamaah dan warga yang berada disekitar masjid Ali yasin.

c) Dokumentasi

Teknik ini akan digunakan apabila pada saat penelitian, peneliti menemukan data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bahasan yang akan diteliti.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Setelah data diperoleh melalui observasi, wawancara secara mendalam serta dokumentasi, maka informasi tersebut harus diuji terlebih dahulu untuk menentukan keabsahan dan validitasnya. Untuk menguji keabsahan informasi, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yang dimana menurut Sugiyono, meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmasi terhadap pengecekan data dari berbagai sumber pada waktu yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini peneliti berencana memakai trigulasi sumber data karena dapat mengungkap dan membedah permasalahan yang ada pada objek peneliti dan dengan trigulasi sumber data ini juga dilakukan dengan menguji keabsahan dan cara memeriksa data yang sudah diperoleh melalui sumber yang didapat.

8. Teknik Analisis Data

Untuk situasi ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, berupa hasil wawancara dengan responden. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan setiap saat, hingga pengumpulan data di lapangan selesai.

Analisis data dimulai dengan pencarian dan pengumpulan data, kemudian mengorganisasikan atau menata data yang telah didapat ke unit-unit, menggabungkan, menyusun pola, memilah apa yang penting dan tidak sesuai dengan aspek yang dipelajari, dan menyimpulkan serta laporan. Analisis data dalam penelitian ini ditempuh menggunakan tahapan sebagai berikut :

- a. Inventaris data, yakni menggabungkan semua informasi yang didapat dari lapangan dan perpustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian
- b. Klasifikasi data, yakni memilih dan mengklasifikasi data yang diperoleh dari hasil wawancara.
- c. Display data, yakni urutan data yang sudah dikumpulkan diklarifikasikan untuk mempermudah pengambilan kesimpulan dari data yang disajikan dalam tabel, lampiran dan format lainnya.

- d. Interpretasi data, yakni menafsirkan dan menjelaskan data dengan kerangka pemikiran teori yang digunakan pada pembahasan Bab II dan menarik kesimpulan.

